

**ELEMEN VISUAL DAN RESPON PENGUNJUNG TERHADAP
INTERIOR NOCH KAFE DI KOTA MALANG**

Achmad Ari Fathoni, Swastika Dhesti Anggriani*, Lilik Indrawati

Universitas Negeri Malang

*swastikadhesti.fs@um.ac.id

Submitted: 17-03-2022; Revised: 26-03-2022; Accepted: 28-03-2022

ABSTRACT

Ngopi culture of the Indonesian people today will proliferate services that provide various types of coffee drinks and comfortable and aesthetically pleasing seats. One of the cafes that provide this service is Noch Kafe, located in Malang City. This study aims to determine the visual elements of the interior at Noch Kafe and to determine the visitor's response to the visual elements of the interior. The study was conducted using qualitative methods to analyze descriptive data and images, and quantitative methods of percentages to analyze visitor response data. Descriptive data were obtained through interviews, documentation, and observation, while the response data were obtained through questionnaires. The results showed that the visual elements of the interior have a Scandinavian style with a blend of modern styles and are adapted to the climatic conditions and Indonesian culture. Space-forming elements are made simple and function properly. These can be seen through application of wood materials and the choice of white color on the walls. In addition, the form adapts to climatic conditions, as seen in glass ceilings and walls. Furniture is also made of wood and is simple in shape and according to its function. The results of visitors' responses to visual elements influenced by personal experience show a good or excellent response to most of the visual elements. However, the survey results also concludes that visitors are disfavored with the shape of the table, the shape of the shelves, the night lighting on the terrace area, and the photo or picture decoration.

Keywords: *cafe, interior, Noch Kafe, response, visual Elements*

ABSTRAK

Budaya *ngopi* masyarakat Indonesia saat ini mengakibatkan meningkatnya jasa yang menyediakan berbagai jenis minuman kopi dan tempat duduk yang nyaman serta estetis. Salah satu kafe yang menyediakan jasa ini adalah *Noch Kafe* yang terletak di Kota Malang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui elemen visual interior di *Noch Kafe* yang menarik bagi pengunjung serta mengetahui respons pengunjung terhadap elemen visual interior tersebut. Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis data deskriptif dan gambar serta metode kuantitatif persentil untuk menganalisis data respons pengunjung. Data deskriptif diperoleh melalui metode wawancara, dokumentasi, dan observasi, sedangkan data respons pengunjung diperoleh melalui angket yang disebarkan kepada pengunjung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen visual interior di Noch Kafe memiliki gaya *scandinavian* dengan perpaduan gaya modern dan disesuaikan dengan kondisi iklim dan kebudayaan Indonesia. Elemen pembentuk ruang seperti lantai, dinding, dan plafon dibuat sederhana dan sesuai dengan fungsinya yang tercermin dalam penerapan material kayu dan pemilihan warna putih pada dinding. Wujud penyesuaian terhadap kondisi iklim terlihat pada penggunaan plafon dan dinding dari kaca. Furnitur juga terbuat dari material kayu dan berbentuk sederhana dan sesuai dengan fungsinya. Hasil respons pengunjung terhadap elemen visual yang dipengaruhi oleh pengalaman personal masing-masing individu menunjukkan respons baik atau sangat baik terhadap sebagian besar elemen visual. Respons kurang baik diperoleh dari survei bentuk meja, bentuk rak ambalan, pencahayaan malam hari pada area teras, serta dekorasi foto atau gambar.

Kata kunci: elemen visual, interior, kafe, Noch Kafe, respons

PENGANTAR

Kedai kopi atau yang populer disebut sebagai kafe menjadi usaha yang berkembang pesat di Indonesia saat ini. Menurut Oldenburg (1989), kata *café* berasal dari bahasa Perancis—*coffee*, yang berarti kopi (Panjaitan, 2016). Di Indonesia sendiri kata *café* kemudian disederhanakan menjadi kafe. Kafe merupakan salah satu usaha yang dikelola secara komersial dan bergerak di bidang makanan dengan suasana pelayanan yang tidak formal dan biasanya beroperasi selama 24 jam serta menyajikan makanan yang harganya lebih murah (Putra, Santosa, & Nilasari, 2019).

Kondisi pesatnya perkembangan usaha kafe di Indonesia tidak terlepas dari kebiasaan masyarakat yang menjadikan aktivitas minum kopi sebagai kegiatan sehari-hari atau sering disebut juga sebagai aktivitas *nongkrong*. Budaya *nongkrong* merupakan bentuk ekspresi masyarakat Indonesia untuk mengisi kekosongan waktu dengan berkumpul (Panjaitan, 2016). Bukan hanya sekedar berkumpul dan bercengkerama sambil

minum kopi saja, kegiatan diskusi, mengerjakan tugas, *meeting* bersama klien juga kerap kali dilakukan sambil minum kopi. Gumulya & Helmi (2017: 171) mengungkapkan bahwa “Tidak hanya sekedar minum kopi, kafe menjadi tempat pertukaran informasi dalam masyarakat, dan sering kali menjadi tempat berkumpulnya para kaum terpelajar yang akhirnya merumuskan hal-hal yang baru seperti bisnis, pengetahuan, dan lain-lain.”

Budaya minum kopi di Indonesia inilah yang membuat kafe mulai menjamur di berbagai daerah di Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa industri kafe memiliki pasar yang cukup besar di Indonesia, tidak terkecuali di Kota Malang. Syamsurizal dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Strategi Pemasaran Pada Coruca Coffe Shop” (2017) mengemukakan bahwa yang dicari oleh pengunjung *coffee shop* dan kafe saat ini bukan hanya sekedar minum kopi, tetapi juga tempat yang nyaman sekaligus estetik untuk berswafoto. Oleh karena itu, salah satu cara yang banyak dilakukan oleh para

pebisnis kafe untuk menarik minat konsumen adalah dengan menawarkan konsep interior yang unik dan menarik sekaligus nyaman bagi para pengunjung.

Secara umum, desain interior dikenal oleh masyarakat sebagai ilmu seni menata ruang yang sarat dengan nilai fungsi dan estetika ruang (Nurchahyo, 2016). Pendapat ini didukung dengan pengertian desain interior merupakan sebuah perencanaan tata letak dalam ruang sebagai bagian dari bangunan (Widjaja, 2013). Menurut Pamudji Suptandar (1995), desain interior adalah karya desain bagian dalam suatu ruangan dari arsitek atau desainer yang bentuk-bentuknya sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi (Adriyana, Siswidiyanto, & Suprpto, 2015). Pengertian tersebut menunjukkan bahwa penelitian desain interior ditekankan pada objek di dalam ruangan dari sebuah bangunan. Secara lebih khusus, penelitian sebuah ruang interior akan didasarkan pada ruang lingkup desain interior yang dirumuskan oleh Ching (1996) yang meliputi elemen pembentuk interior (lantai, dinding, partisi, dan plafon), elemen transisi (pintu dan jendela), serta elemen pengisi ruang (perabot/*furniture* dan elemen estetis/*accessories*) (Siswanto et al., 2015).

Penelitian terkait interior kafe sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya. Pada penelitian milik Mahendra Nur Hadiansyah dan Dessy Fitrah Ramadhani tahun 2021 dengan judul “Kajian Elemen Pembentuk Suasana Ruang Bertema *Korean Street View* pada Interior Kafe Chingu di Bandung” yang

memberikan hasil yaitu pembentukan suasana ruang kafe didasarkan pada stereotip yang hadir di masyarakat berdasarkan apa yang dilihat dari acara-acara Korea maupun *vlog* tentang Korea (Hadiansyah & Ramadhani, 2021). Penelitian sejenis lainnya juga telah dilakukan oleh Redi Sigit Febrianto, Gatot Adi Susilo, Bambang J.W. Utomo, dan Risa Juliadilla pada tahun 2021 dengan judul “Interpretasi ‘Tema Ruang’ pada Kafe-Restoran Karya HDII berdasarkan *Interior Building Elements*” yang menunjukkan hasil yaitu tema sebuah ruang interior terbentuk pada banyak elemen pembentuk seperti elemen pembentuk inti (*layers of interior, element of interior design dan principles of interior design*), sub-sub elemen (*interior building elements, hard furnishings elements, soft furnishings elements, decorative accessories elements, utility elements, plant elements*), sub-sub-sub elemen (*horizontal planar elements dan vertical planar elements*) serta sub-sub-sub-sub elemen (langit-langit, lantai, pintu, jendela, dinding, dan tangga) (Febrianto, Susilo, Utomo, & Juliadilla, 2021). Penelitian lain yang serupa juga dilakukan oleh Irfanuddin, Aria Weny Anggraita, dan Thomas Ari K. pada tahun 2016 dengan judul “Desain Interior Toko Buku Uranus dan Kafe Libreria dengan Konsep Eco Industrial” yang memberikan hasil yaitu konsep desain Eco Industrial merupakan konsep yang sedang menjadi tren dan diminati oleh remaja perkotaan sehingga diharapkan dengan adanya penerapan di toko buku dan kafe dapat menjadi daya tarik bagi remaja untuk

berkunjung (Irfanuddin, Anggraita, & K, 2016). Berdasarkan kedua penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada desain interior merupakan bagian yang penting untuk ditonjolkan pada sebuah desain kafe dengan tujuan untuk menarik pengunjung. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan saat ini terletak pada jenis penelitian akan dikaji yaitu interior, sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang akan dikaji yaitu kafe di Kota Malang.

Penelitian ini akan mengkaji objek kafe yang ada di Kota Malang yaitu Noch Kafe. Kafe ini menawarkan konsep interior unik bagi pengunjung. Noch Kafe yang berlokasi di Jl. Suropati No. 14, Kecamatan Klojen, Kota Malang, Jawa Timur. Kafe ini memiliki bentuk visual interior yang khas sehingga menarik perhatian pengunjung.

Berdasarkan hasil observasi awal, Noch Kafe banyak dijadikan pengunjung sebagai tempat untuk mengerjakan tugas kuliah maupun bekerja. Selain itu, beberapa pengunjung tetap Noch Kafe selalu datang dengan pesanan menu dan tempat duduk yang selalu sama. Kondisi ini menjadi hal yang menarik bagi peneliti untuk menggali lebih dalam alasan pengunjung datang ke Noch Kafe dari aspek ketertarikan terhadap elemen visual interior yang ada saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini akan fokus pada 2 rumusan masalah yaitu (1) apa saja dan bagaimana penerapan elemen visual interior Noch Kafe dan (2) bagaimana respons pengunjung terhadap elemen visual interior Noch Kafe yang sudah ada saat ini.

Untuk menjawab 2 rumusan masalah tersebut, diperlukan adanya metode penelitian yang akan digunakan dalam proses pencarian jawaban. Metode penelitian yang akan digunakan adalah kualitatif deskriptif dan kuantitatif persentil. Metode kualitatif deskriptif akan digunakan untuk mencari jawaban rumusan masalah pertama dan metode kuantitatif persentil akan digunakan untuk mencari jawaban rumusan masalah kedua.

Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama karena jenis data yang akan dijaring atau diperoleh dalam penelitian, meliputi data deskriptif (kata-kata), dan data gambar atau foto serta denah. Data hasil identifikasi terhadap objek penelitian kemudian dianalisis dengan model kualitatif di mana data yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan analisa dokumen akan dianalisis menggunakan model tahapan analisis data menurut Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan yaitu, tahap Reduksi Data, Penyajian Data, dan tahap Verifikasi Data.

Metode kuantitatif persentil akan digunakan untuk menganalisis data hasil respons pengunjung yang diperoleh melalui angket. Teknik persentil yang akan digunakan untuk menganalisis adalah rumus berikut:

$$P = f/N \times 100\%$$

Keterangan:

P: Persentase skor

f: Jumlah skor yang diperoleh

N: Jumlah skor maksimum

Hasil persentase akan disajikan merupakan hasil interpretasi dan dalam bentuk sajian deskriptif. Untuk membantu memudahkan mendeskripsikan dan menginterpretasi hasil persentase, maka dibutuhkan tabel deskripsi yang diadopsi dari Kusmiati (2004: 81) sebagai berikut:

0%	: Ditafsirkan tidak ada
1%-24%	: Ditafsirkan Sebagian kecil
25-49%	: Ditafsirkan hampir setengahnya
50%	: Ditafsirkan setengahnya
51%-74%	: Ditafsirkan lebih dari setengahnya
75%-99%	: Ditafsirkan lebih dari Sebagian besar
100%	: Ditafsirkan seluruhnya

PEMBAHASAN



Gambar 1. Interior bangunan Noch Kafe (Sumber: Peneliti 2020)

Noch Kafe adalah salah satu kafe di Kota Malang yang terbilang baru. Lokasinya yang sangat strategis di jantung Kota Malang, sangat dekat dengan Balai Kota Malang dan Stasiun Malang Kota Baru sehingga mudah untuk diakses baik pengunjung dari Kota Malang, luar Kota Malang, bahkan turis asing yang ada di Kota Malang. Kafe ini terbagi menjadi dua area, yaitu indoor dan outdoor. Berikut pembagian area dan denah Noch kafe.

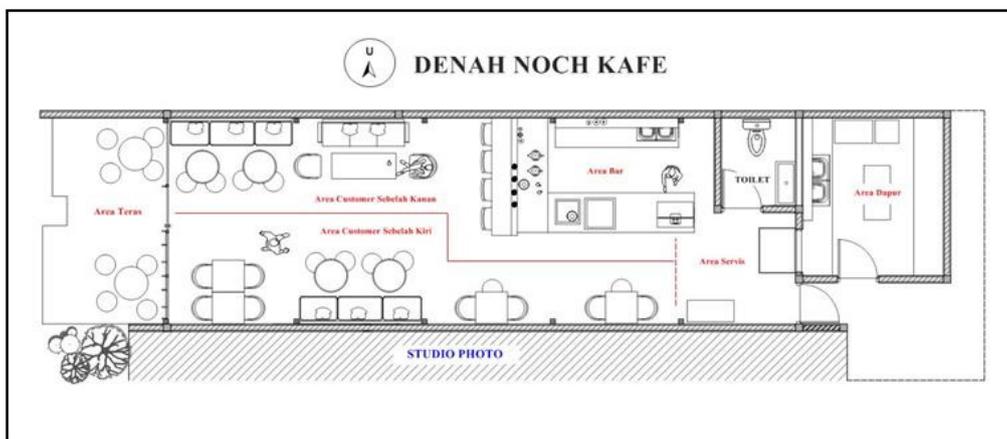
Pembagian Ruang Noch Kafe

Dalam penelitian ini area kafe yang dijadikan objek penelitian meliputi 4 area yaitu (1) teras (*outdoor*), (2) area *customer* sebelah kanan (*indoor*), (3) area *customer* sebelah kiri (*indoor*), serta (4) area bar.

- 1) Area Teras, terletak di bagian paling depan dari Noch Kafe (*outdoor*).



Gambar 3. Area teras interior bangunan Noch Kafe (Sumber: Peneliti 2020)



Gambar 2. Denah Noch Kafe (Sumber: Peneliti, 2020)

Pada area teras, lantai dibuat menggunakan material kayu dan dinding dibuat menggunakan material kayu yang disusun sejajar pada dinding kaca sebelah kiri sehingga memberikan kesan modern dan estetis. Pada atap teras, kombinasi material besi baja bangunan tersusun seperti rangka bangunan dan atap (menyatu). Di area ini, pencahayaan malam hari menggunakan *general lighting* kurang berfungsi secara maksimal, karena peletakan di dinding atas plafon sebelah kanan bangunan, sehingga kualitas cahaya yang dihasilkan juga kurang maksimal.

Pada area teras juga terdapat *accent lighting* (lampu sorot) yang diletakkan di dinding bagian bawah dekat meja dan kursi *customer*, dengan intensitas cahaya dari lampu sorot yang kurang maksimal karena memang tujuan dibuatnya pencahayaan yang temaram pada area teras adalah untuk memfokuskan bagian dalam kafe pada saat malam hari, serta memberikan kesan remang-remang yang dramatis.



Gambar 4. Pencahayaan area teras (Sumber: Peneliti 2020)

2) Area *Customer* sebelah kanan dan kiri (*indoor*)



Gambar 5. Dinding dan lantai di area *customer* (Sumber: Peneliti 2020)

Lantai pada area *customer* menggunakan material *vinyl* bertekstur kayu dengan warna coklat terang yang secara visual sesuai dengan gaya *scandinavian*. Selain material *vinyl*, lantai pada area *customer* juga dikombinasi dengan material marmer berbentuk persegi 6 yang disusun menyerupai sarang lebah. Area ini menerapkan penggunaan kaca pada jendela dan dinding bagian depan kafe yang mengadaptasi dari ciri gaya *Scandinavian*. Adaptasi gaya *Scandinavian* di Noch Kafe menyesuaikan dengan iklim Indonesia yang tropis atau panas dengan membuat dinding dan jendela kaca untuk memperoleh pencahayaan matahari sebanyak-banyaknya. Hal ini sesuai dengan ciri arsitektur tropis yang dibuat dengan pertimbangan jendela bentuk tropis (Prianto, Suyono, Pribadi, & Indraswara, 2018). Akan tetapi penggunaan jendela kaca tersebut dibuat secara tertutup agar penggunaan AC (Air Condition)

dapat maksimal, sehingga akan tetap memberikan suhu ruangan yang ideal dan nyaman bagi pengunjung kafe. Selain penggunaan warna putih, kombinasi warna biru toska pada dinding memberikan sentuhan berbeda dan menjadi daya tarik visual (*point of interest*). Penggunaan warna putih pada hampir keseluruhan dinding kafe serta plafon memberikan kesan bersih dan lapang pada ruangan, ditambah dengan pemilihan plafon berwarna putih yang menyerupai bentuk atapnya juga memberikan kesan tinggi pada ruangan yang terbilang sempit.



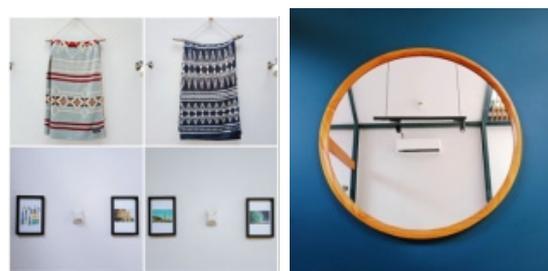
Gambar 6. Pencahayaan siang hari area customer (Sumber: Peneliti 2020)



Gambar 7. Pencahayaan malam hari area customer (Sumber: Peneliti 2020)

Pencahayaan alami (siang hari) didukung dengan penggunaan *skylight* pada bagian atap depan area customer. Penggunaan *skylight* juga

memberikan estetika pencahayaan pada ruangan berkat kayu-kayu yang disusun secara sejajar. Pencahayaan malam hari pada area customer banyak menggunakan *accent lighting* sebagai sumber pencahayaan, ditambah dengan *decorative lighting* dan *task lighting* yang diletakkan pada dinding sebelah kiri dan kanan di antara elemen estetis dekoratif juga ikut memberikan estetika ruangan. *Accent lighting* banyak digunakan untuk menerangi sesuatu yang khusus seperti lukisan, benda seni, rak pada lemari atau rak gantung pada dinding, benda-benda koleksi pribadi, dan ruang dengan detail arsitektur menarik. *Task lighting* digunakan di Noch Kafe untuk menyoroti meja dan kursi *bench*.



Gambar 8. Elemen dekorasi area customer (Sumber: Peneliti 2020)

Material furnitur yang digunakan oleh Noch Kafe hampir semuanya terbuat dari kayu jati Belanda yang bergaya *scandinavian*. Elemen dekorasi juga mencerminkan/bertemakan gaya *Scandinavian* yang mengadaptasi dari ciri gaya asli *scandinavian* dan disesuaikan dengan tradisi/budaya Indonesia, yakni dengan penggunaan tekstil (kain rajut tradisional) sebagai elemen dekorasi pada ruang interior Noch Kafe. Elemen dekorasi foto/gambar yang bertemakan gaya *scandinavian* juga digunakan pada

dinding sebelah kiri area customer. Foto/gambar Kota New York, London, dan Paris serta aurora merupakan filosofi yang diterapkan oleh owner karena kota-kota tersebut merupakan kiblat dari gaya interior Noch Kafe. Selain itu Elemen estetis cermin berbentuk lingkaran yang diletakkan pada dinding berwarna biru toska sangat menyatu dan dapat menjadi *point of interest* pada interior Noch Kafe. Tableware yang digunakan oleh Noch Kafe memiliki desain yang sederhana tetapi terlihat modern dan unik, dengan bentuk piring yang sederhana serta pemilihan warna yang netral yakni warna biru *navy*, putih, dan *cream* sangat cocok dengan konsep gaya yang digunakan, selain itu mangkuk *snack* yang terbuat dari kayu juga sangat mendukung konsep gaya *Scandinavian* Noch Kafe. Tatakan cangkir kopi yang terbuat dari kayu serta bertuliskan “NOCH” juga memberikan sentuhan estetika visual yang menarik dan unik.

- 3) Area Bar, terletak menyatu dengan area *customer (indoor)*.



Gambar 9. Area bar (Sumber: Peneliti 2020)

Lantai pada area bar dibuat dengan menggunakan material keramik berwarna abu-abu terang serta tekstur kasar

ini untuk menyesuaikan dengan para pengguna ruang yang banyak melakukan mobilitas, serta agar mudah dibersihkan. warna dinding dan plafon yang juga berwarna putih.



Gambar 10. Pencahayaan malam hari area bar (Sumber: Peneliti 2020)

Skylight diaplikasikan pada perbatasan antara plafon area customer dan area servis, sehingga membuat pencahayaan siang hari area bar juga cukup baik. Pencahayaan malam hari area bar menggunakan accent lighting (lampu sorot) untuk menyoroti berbagai aksesoris yang diletakkan pada ambalan. Penggunaan decorative lighting yang diletakkan di atas meja servis dan kasir juga ikut memberikan estetika bentuk visual dan pencahayaan pada ruangan serta kesan modern.

Furnitur berupa meja dan kursi bar serta meja *console* dibuat dengan menggunakan material kayu jati Belanda yang identik dengan ciri gaya *Scandinavian*. Pemilihan meja servis bar dengan bentuk geometris dan menggunakan material batu granit berwarna putih memberikan kesan modern, minimalis, bersih dan rapi pada interior ruangan.

Elemen estetis dekoratif yang ada di area bar meliputi karya seni,

koleksi, dan tanaman. Elemen dekorasi seperti *artwork* bergambar tanaman dan miniatur Santaclaus, bungkus/cup kopi, buku-buku yang berkaitan dengan sejarah dan macam-macam varietas kopi, papan informasi, tanaman artifisial, patung kucing kepercayaan Tionghoa, serta papan kayu bertuliskan *welcome* yang diletakkan di rak ambalan mampu memberikan kontribusi terhadap kekayaan elemen visual interior. Tanaman *Tilansia* juga menjadi elemen visual pada area bar yang sesuai dengan ciri gaya *scandinavian* dan modern. Tanaman tersebut berukuran kecil diletakkan dalam pot gelas, tidak memiliki daun hijau dan lebar yang mampu memperbaiki kualitas udara dalam ruangan. Penggunaan tanaman *Tilansia* tersebut mampu memberikan sentuhan visual natural pada ruangan interior Noch Kafe.

Visualisasi Interior Noch Kafe

Secara keseluruhan interior bangunan Noch Kafe memiliki kecenderungan ke arah gaya skandinavian. Ciri gaya *Scandinavian* adalah menampilkan desain yang indah, sederhana, bersih, dan terinspirasi dari alam dan iklim (Fiqih, 2020). Ciri ini dapat ditemukan pada interior dan bangunan Noch Kafe.

Gaya skandinavian di Noch Kafe juga memiliki perpaduan yang unik dan menarik, karena gaya *Scandinavian* tersebut diterapkan dengan perpaduan gaya Modern. Kedua gaya ini memiliki kemiripan di mana keduanya mengusung tampilan yang sederhana dan minim

dekorasi serta mengedepankan segi fungsional dari setiap elemennya. Berikut hasil analisis elemen visual pada Noch Kafe. Selain gaya utama yang diusung yaitu gaya *scandinavian*, terdapat pula berbagai elemen visual yang juga mencirikan gaya modern minimalis. Pada area teras ciri gaya modern dapat dirasakan berkat penggunaan material kaca pada plafon serta besi baja sebagai rangka bangunan. Bentuk furnitur yang minimalis juga sesuai dengan prinsip gaya modern minimalis, sedangkan untuk material furnitur dan lantainya lebih sesuai dengan ciri gaya *Scandinavian*. Ciri gaya *Scandinavian* juga dapat dirasakan berkat pemilihan warna dinding putih pada area ini.

1. Dinding

Berdasarkan hasil analisis, dinding bangunan Noch Kafe yang memiliki warna putih dan tekstur halus pada hampir keseluruhan dinding kafe sudah sesuai dengan gaya yang diterapkan. Hal ini didukung dengan pendapat Smith (2016) bahwa penggunaan warna-warna monokrom seperti putih dan abu-abu sudah menjadi ciri khas dari Desain bergaya skandinavian. Hal ini diperkuat dengan pendapat dari Fiqih (2020) yang juga mengemukakan bahwa, “warna cat putih, abu-abu, dan krem adalah warna-warna yang sering digunakan dalam konsep interior skandinavia”. Pemilihan warna netral sengaja digunakan untuk menjadikan ruangan terasa lebih luas, lapang, dan cerah (Fiqih, 2020). Hal ini juga sangat sesuai dengan kondisi di Noch kafe yang memiliki ukuran

tidak terlalu besar, akan tetapi dengan penggunaan warna putih pada ruangan mampu memberikan kesan luas dan lapang.

Selain warna putih, satu *slide* dinding Noch Kafe sebelah kiri juga diberi sentuhan warna biru toska dimana warna ini memberikan *point of interest* di antara dinding-dinding yang lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Fiqih (2020) bahwa, warna-warna lain seperti warna pastel dan warna terang lainnya juga masih banyak digunakan sebagai aksentuasi ruangan, agar ruangan terasa lebih berwarna dan lebih hidup. Pendapat tersebut didukung oleh Ching (2008) yang mengungkapkan bahwa, “Dinding dapat ditegaskan sebagai sebuah elemen yang terisolir dari bidang-bidang lain yang berdekatan untuk menonjolkan elemen-elemen lainnya. Selain itu dinding juga dapat menyatakan dirinya sendiri sebagai sebuah elemen yang aktif secara visual di dalam sebuah ruang melalui karakter bentuk, warna, tekstur, maupun materialnya”.

2. Lantai

Menurut Ching (2008), lantai dapat berupa sebuah penutup bidang dasar yang tahan lama maupun artifisial. Tekstur dan kepadatan sebuah material penutup lantai akan mempengaruhi kualitas akustik sebuah ruang, serta apa yang akan kita rasakan ketika kita berjalan di atasnya. Oleh karena itu, bidang lantai menjadi elemen yang cukup penting bagi pengguna ruangan. Mulai dari material penutup lantai yang digunakan, pola penyusunan lantai, serta

tekstur lapisan penutup lantai tersebut akan berdampak pada kenyamanan dan keselamatan serta visual estetika pengguna ruangan.

Berdasarkan hasil analisis, bidang lantai pada interior Noch Kafe sangat memperhatikan material yang digunakan serta tidak melupakan visual estetikanya. Seperti pada area bar, pemilihan material keramik dengan warna abu-abu terang sangat disesuaikan dengan penggunaannya. Tekstur kasar dipilih agar tidak licin saat digunakan serta mudah dibersihkan. Pada area customer material *vinyl* bertekstur kayu dengan warna coklat muda yang dikombinasi dengan material marmer putih menjadi pilihan, sedangkan pada area teras material kayu kamper dipilih karena dianggap sifat kayunya yang tahan lama. Material kayu dan *vinyl* bertekstur kayu sangat sesuai dengan ciri gaya skandinavian yang diterapkan Noch Kafe.

Hasil tersebut diperkuat dengan pendapat Smith (2016) yang mengemukakan bahwa, dalam desain skandinavian pemanfaatan lantainya banyak menggunakan material kayu karena kayu dapat memberikan efek hangat pada sebuah ruangan. Pola penyusunan lantai *vinyl* dibuat secara zig-zag yang dipadukan dengan material marmer berbentuk segi enam yang memberikan kesan unik dan artistik pada ruangan. Pola penyusunan yang diterapkan oleh Noch Kafe tersebut diperkuat dengan pendapat Ching & Binggeli (2011), penerapan pola pada sebuah ruangan juga dapat diterapkan melalui penggunaan penutup lantai.

Lantai melalui penggunaan pola juga dapat menjadi elemen dominan pada sebuah ruangan. Pola dapat digunakan untuk memperjelas tepi area, menyatakan jalur gerakan, atau hanya sekedar sebagai pemberi daya tarik tekstur. Secara visual estetika, dari ketiga area yang ada di Noch Kafe (area teras, customer dan bar), area *customer* yang memiliki visual estetika paling menarik di antara area yang lainnya, karena area ini memang area utama kafe yang dikhususkan bagi para pengunjung.

3. Plafon

Plafon atau bidang atas kepala adalah “Bidang atap yang membentang dan melindungi ruang-ruang interior sebuah bangunan dari elemen-elemen iklim, atau bidang langit-langit yang membentuk permukaan penutup pada ruangan di atasnya” (Ching, 2018: 19). Dalam hal ini plafon yang ada di Noch Kafe memiliki bentuk yang berbeda-beda. Pada area teras plafon terbuat dari kaca, yang dimaksudkan agar plafon menyatu dengan bagian dinding dan pintu yang juga terbuat dari material kaca. Pada area *customer* dan bar bentuk plafon yang menyerupai bentuk atapnya sangat memberikan kesan unik sekaligus tinggi pada ruangan yang tidak terlalu lebar, ditambah dengan pengaplikasian *skylight* juga membuat ruangan menjadi cukup terang pada saat siang hari. Penggunaan material kaca juga sangat sesuai dengan ciri gaya skandinavian yang banyak digunakan oleh masyarakat modern skandinavian. Menurut OCAL (2012) selain kayu, kaca juga mengambil

peran penting dalam gaya skandinavian, seni dekoratif, arsitektur, serta desain interior juga banyak yang terbuat dari kaca.

Plafon pada area servis, toilet, dan dapur Noch Kafe menggunakan Plafon *drop ceiling* atau plafon gantung. Plafon ini memang mengikuti bangunan lamanya yaitu area studio foto yang juga menggunakan plafon *drop ceiling* atau plafon rendah. Pemanfaatan jenis plafon ini juga difungsikan sebagai tempat alat pengatur suhu ruangan yang ditempatkan di dalam toilet dan dapur. Dengan demikian sesuai dengan tujuan/fungsi Plafon *drop ceiling* menurut Wicaksono & Tisnawati (2014: 12), yaitu Plafon *drop ceiling* atau plafon rendah digunakan untuk tujuan estetika dengan memperoleh ketinggian yang diinginkan, atau untuk tujuan fungsional seperti menyediakan tempat HVAC atau perpipaan.

4. Pencahayaan

Secara garis besar, sistem pencahayaan di *Noch Kafe* terbagi menjadi dua yakni pencahayaan alami dan pencahayaan buatan. Pencahayaan alami pada interior Noch Kafe berasal dari pemanfaatan dinding dan pintu kaca serta penggunaan *skylight* pada area *customer* dan area bar. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Wicaksono & Tisnawati (2014) bahwa, pencahayaan alami merupakan pencahayaan yang berasal dari sinar matahari, yang pemanfaatannya sekitar pukul 06.00 hingga pukul 18.00. Penggunaan pencahayaan alami ini dapat mengurangi

konsumsi energi listrik dalam ruangan hal tersebut dapat diperoleh melalui pemanfaatan jendela, skylight, serta perabot hemat energi.

Pencahayaan alami juga sangat sesuai dengan ciri gaya skandinavian yaitu dengan penggunaan bukaan yang besar. Hal ini sesuai dengan pendapat Fiqih (2020) yang mengatakan bahwa, sedikitnya sinar matahari yang masuk pada rumah-rumah skandinavian saat musim dingin tiba membuat bukaan besar menjadi salah satu elemen arsitektural terpenting yang harus diperhatikan. Penggunaan jendela yang besar memungkinkan untuk sinar matahari masuk ke dalam rumah, selain itu sirkulasi udara juga akan terasa sangat maksimal.

Pada area bar penggunaan *accent lighting* (lampu sorot) digunakan untuk menyoroti berbagai aksesoris yang diletakkan pada ambalan, selain itu penggunaan *decorative lighting* yang diletakkan di atas meja servis dan kasir juga ikut memberikan estetika pencahayaan pada ruangan serta kesan modern. Pada area customer banyak menggunakan *accent lighting* sebagai sumber pencahayaan, ditambah dengan *decorative lighting* dan *task lighting* yang diletakkan pada dinding sebelah kiri dan kanan di antara elemen estetis dekoratif juga ikut memberikan estetika ruangan.

Secara keseluruhan penggunaan *accent lighting* pada area bar dan customer sudah sangat sesuai dengan fungsi lampu tersebut, hal ini didukung oleh pendapat dari Akmal (2006, 25) yang mengatakan bahwa, *accent*

lighting biasanya digunakan untuk menampilkan unsur estetika dari pada fungsinya sendiri sebagai alat penerang. *Accent lighting* banyak digunakan untuk menerangi sesuatu yang khusus seperti lukisan, benda seni, rak pada lemari atau rak gantung pada dinding, benda-benda koleksi pribadi, ruang dengan detail arsitektur menarik, dan lain-lain sehingga ruang akan terasa lebih menarik dan berkarakter. Ruang makan dan ruang keluarga adalah area dimana *accent lighting* dapat diterapkan. Selain itu, penggunaan *decorative lighting* dan *task lighting* juga sudah sesuai dengan fungsinya masing-masing, dimana *decorative lighting* difungsikan hanya sebagai elemen dekoratif serta dipilih karena memiliki bentuk tertentu yang unik dan menarik untuk menghias sebuah ruangan Akmal (2006, 28). Penggunaan *task lighting* di *Noch Kafe* juga difungsikan untuk menyoroti kursi *bench*, dimana banyak customer yang duduk untuk membaca buku maupun mengerjakan tugas. Akmal (2006, 27) juga mengemukakan bahwa, *task lighting* merupakan penerangan yang difungsikan untuk mempermudah dan memperjelas pekerjaan spesifik seperti, bekerja, belajar atau memasak yang fungsinya ialah sebagai penerangan tambahan di saat sedang melakukan aktivitas.

Pada area teras sendiri penggunaan *general lighting* kurang berfungsi secara maksimal, hal ini dikarenakan peletakkannya yang diubah menjadi di dinding atas plafon sebelah kanan bangunan, sehingga kualitas cahaya

yang dihasilkan juga kurang maksimal. Selain itu pada area teras juga terdapat accent lighting yang diletakkan di dinding bagian bawah dekat meja dan kursi *customer*, dengan intensitas cahaya dari lampu sorot yang kurang maksimal karena memang tujuan dibuatnya pencahayaan yang temaram pada area teras adalah untuk memfokuskan bagian dalam kafe pada saat malam hari, serta memberikan kesan remang-remang yang dramatis. Sama halnya dengan penggunaan *kinethic lighting* cahaya yang dihasilkan tidak terlalu kuat, akan tetapi dengan cahaya temaram tersebut mampu menciptakan suasana temaram yang dramatis dan romantis, sehingga penggunaan *kinethic lighting* banyak digunakan pada ruang-ruang yang bersifat intim seperti kamar tidur dan restoran tertentu Akmal (2006, 31).

5. Furnitur

Ching & Binggeli (2011: 305) “Furnitur berkontribusi pada karakter visual *setting* interior. Bentuk, garis, warna, tekstur, dan skala tiap-tiap benda, organisasi keruangannya memainkan peran utama dalam menetapkan sifat ekspresif sebuah ruangan.” Berdasarkan pendapat tersebut, pemilihan bahan, bentuk, jenis, model, dan warna furnitur yang ada di Noch Kafe sangat diperhatikan dan disesuaikan dengan gaya yang dipilih serta kondisi dan pengguna ruangnya. Pemilihan berbagai jenis furnitur juga sangat berdampak pada kenyamanan pengunjung dimana furnitur yang ada disesuaikan dengan berbagai macam kemungkinan kondisi pengunjung

yang ada. Misalnya penggunaan sofa yang dikhususkan bagi pengunjung keluarga dengan ibu-ibu yang sedang membawa bayi/balita atau pengunjung dengan kapasitas banyak. Selain itu penempatan semua furnitur mulai dari yang utama hingga pendukung juga sangat disesuaikan dengan kondisi ruangan serta fungsinya masing-masing.

Pemilihan bentuk furnitur dan material yang digunakan juga sangat disesuaikan dengan gaya yang diterapkan, dimana penggunaan furnitur dengan bentuk minimalis mampu memberikan kenyamanan tanpa menimbulkan kesan berat dan sesak pada ruangan. Hal ini sangat sesuai dengan ciri gaya skandinavian sendiri dimana aksesoris/ furnitur biasanya banyak yang di skala ulang agar dapat memberikan ruang serta tidak membuat gangguan visual, Smith (2016). Fiqih (2020) juga menambahkan bahwa, ciri desain skandinavian adalah memaksimalkan tata letak furnitur, dengan konsep yang berusaha memaksimalkan semua *space* yang tersedia, pemilihan furnitur pun biasanya cenderung minimalis dan detail, hal ini memberikan kesan rapi dan sederhana pada ruangan. Selain itu material furnitur yang digunakan oleh Noch Kafe juga hampir semuanya terbuat dari kayu jati belanda. Penggunaan material kayu juga sangat identik dengan ciri gaya skandinavian. OCAL (2012) mengatakan bahwa, kayu selalu memainkan peran penting dalam desain skandinavian terutama dalam desain furnitur, karena material kayu seperti meja dan kursi dapat membangkitkan

Tabel 1. Perbandingan furnitur di Noch Kafe dengan furnitur karya desainer

Furnitur di Noch Kafe	Furnitur Karya Desainer
 <p data-bbox="395 600 571 629">(Peneliti, 2020)</p>	 <p data-bbox="833 539 1347 622">Design Ilmari Tapiovaara, 1946 (https://www.scandinavia-design.fr/design/scandinave_en.html)</p>
 <p data-bbox="395 902 571 931">(Peneliti, 2020)</p>	 <p data-bbox="833 846 1347 929">Design Alvar Aalto, 1933 (https://www.scandinavia-design.fr/design/scandinave_en.html)</p>
 <p data-bbox="395 1240 571 1270">(Peneliti, 2020)</p>	 <p data-bbox="833 1155 1347 1238">Design Jean Prouve Vetra, 1941 (https://www.scandinavia-design.fr/design/scandinave_en.html)</p>

berbagai jenis emosi. Model-model furnitur yang ada di Noch Kafe juga hampir sama seperti model furnitur buatan desainer terkenal skandinavian seperti beberapa model berikut.

6. Elemen Estetis (Aksesoris Interior)

Menurut Ching & Binggeli (2011: 332) “Aksesoris dalam desain interior mengacu ke benda yang memberi ruang dengan pengayaan dan hiasan estetis. Benda-benda ini dapat memberikan kesenangan visual bagi mata, daya tarik tekstural bagi tangan, atau rangsangan bagi pikiran.” Berdasarkan pendapat

di atas benda-benda visual yang dapat memberikan kesenangan bagi mata atau rangsangan pikiran yang digunakan Noch Kafe cukup beragam mulai dari elemen estetis yang bersifat utilitarian, insidental, sampai elemen estetis dekoratif yang meliputi (karya seni, koleksi, tanaman, dan lain-lain).

Elemen estetis dekorasi yang bersifat utilitarian menurut Ching & Binggeli (2011) adalah “Alat dan objek yang berguna” yakni meliputi perabotan makanan/*tableware* yang ada di Noch Kafe. *Tableware* yang digunakan oleh Noch Kafe memiliki desain yang sederhana

tetapi terlihat modern dan unik, dengan bentuk piring yang sederhana serta pemilihan warna yang netral yakni warna biru *navy*, putih, dan *cream* sangat cocok dengan konsep gaya yang digunakan, selain itu mangkuk *snack* yang terbuat dari kayu juga sangat mendukung konsep gaya Noch Kafe. Tatakan cangkir kopi yang terbuat dari kayu serta bertuliskan “NOCH” juga memberikan sentuhan estetika visual yang menarik dan unik.

Elemen estetis insidental menurut Ching & Binggeli (2011) adalah elemen estetis yang diperoleh melalui elemen (material) dan *furnishing* arsitektur. Elemen dan detail arsitektur yang menyatakan cara material digabungkan menjadi contoh aksesoris yang memiliki tujuan ganda. Contohnya ialah bentuk, warna dan tekstur *furnishing* interior yang bukan hanya dapat memperkaya ruang akan tetapi juga menjalankan fungsi lainnya. Hal ini sesuai dengan yang diterapkan di Noch Kafe dengan penggunaan warna biru toska pada *slide* nomor tiga dinding sebelah kiri kafe, dimana selain fungsi cat sebagai penutup plester tembok, juga dengan penggunaan warna cat biru toska mampu menonjolkan diri sebagai elemen estetis dan menjadi *point of interest* di antara warna dinding putih yang lainnya.



Gambar 11. Warna dinding sebagai elemen estetis insidental (Sumber: Peneliti, 2020)

Elemen estetis dekoratif yang ada di Noch Kafe meliputi karya seni, koleksi, tanaman dan lain-lain. Elemen dekorasi karya seni sendiri berupa kain rajut tradisional yang ada pada dinding sebelah kanan, dekorasi foto/gambar yang ada pada dinding sebelah kiri, serta *artwork* bergambar tanaman dan dekorasi natal miniatur Santaclaus yang ada di area bar. Penggunaan elemen dekorasi karya seni tersebut mampu memberikan kontribusi terhadap visual interior yang dapat memberikan kesan estetis pada ruangan. Menurut Ching & Binggeli (2011) selain lukisan, cetakan, dan foto, penggunaan patung, keramik, kaca logam dan tekstil juga dapat dimasukkan sebagai benda aksesoris. Pemilihan dan penempatan karya seni dapat menekankan elemen desain yang kuat atau mengubah persepsi mengenai proporsi sebuah ruang. Penggunaan elemen dekorasi kain rajut sendiri di sini juga sesuai dengan ciri gaya skandinavian yang mana menurut OCAL (2012) di skandinavian, desain tekstil juga sangat terintegrasi ke dalam desain interior seperti tekstil rumah tangga, dan tekstil dekoratif.

Elemen dekorasi koleksi pemilik di Noch Kafe berupa bungkus/cup kopi dengan berbagai bentuk, ukuran, serta gambar yang unik yang diletakkan di rak susun area bar, serta buku-buku yang berkaitan dengan sejarah dan macam-macam varietas kopi. Menurut Ching & Binggeli (2011) koleksi juga dapat menjadi elemen serius dan tidak serius, akan tetapi selalu memiliki makna pribadi bagi sang pemilik koleksi. Sama

halnya dengan koleksi bungkus/cup kopi dan buku-buku sang pemilik yang ada di Noch Kafe, keberadaannya juga menjadi elemen visual yang serius dan tidak serius sebagai elemen dekorasi. Selain elemen dekorasi koleksi, tanaman juga menjadi bagian elemen dekorasi yang cukup penting terhadap visualisasi interior sebuah ruangan. Menurut Ching & Binggeli (2011) tanaman dan bunga mampu membawa ekspresi kehidupan dan pertumbuhannya ke dalam ruang interior. Tanaman yang dipilih Noch Kafe adalah tanaman *Tilansia*, di mana tanaman tersebut berukuran kecil diletakkan dalam pot gelas, tidak memiliki daun hijau dan lebar yang mampu memperbaiki kualitas udara dalam ruangan, akan tetapi berkat penggunaan tanaman *Tilansia* tersebut mampu memberikan sentuhan visual natural pada ruangan interior Noch Kafe.

Elemen dekorasi lainnya yang juga mampu memberikan kontribusi visual estetik di Noch Kafe adalah kaca berbentuk lingkaran yang diletakkan di dinding warna toska sebelah kiri. Peletakan cermin pada dinding berwarna biru toska sudah sangat tepat karena cermin mampu menyatu dengan dinding serta menjadi *point of interest*. Akan tetapi penggunaan cermin sebenarnya kurang berfungsi secara baik karena peletakannya yang terlalu tinggi sehingga refleksi dari kaca yang terlihat adalah AC pada dinding. Selain itu elemen dekorasi lainnya seperti, daftar jenis kopi di area meja servis bar, patung kucing kepercayaan Tionghoa, serta papan kayu bertuliskan *welcome* yang diletakkan

di rak susun area bar. Keberadaan elemen dekorasi ini juga menjadi elemen serius tidak serius, akan tetapi penggunaan elemen dekorasi tersebut tetap memberikan kontribusi sentuhan visual yang baik bagi desain interior di Noch Kafe.

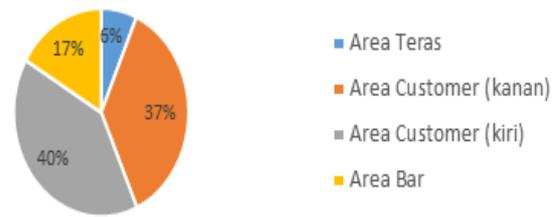
Respons Pengunjung Terhadap Elemen Visual Interior Noch Kafe

Untuk mengetahui respons pengunjung terhadap elemen visual interior Noch Kafe, peneliti membuat kuesioner yang berisi 27 pertanyaan terkait elemen visual interior yang ada di kafe. Secara keseluruhan, pendapat atau respons para pengunjung Noch Kafe terhadap elemen interior dipengaruhi oleh pengalaman personal masing-masing individu. Menurut Irawanto (2002: 15) "Persepsi (tanggapan) merupakan proses psikologi yang terjadi pada setiap organisme dan berhubungan dengan lingkungan sekitarnya. Dalam proses persepsi, seseorang (individu) menafsirkan, memisahkan, dan mengidentifikasikan objek serta mengondisikan pengalamannya untuk mengenali lingkungan tersebut". Selain itu dalam proses persepsi mengamati lingkungan sekitarnya, seseorang akan cenderung menyukai hal-hal/ suatu objek yang dinilai indah menurut mereka, karena "Pada dasarnya manusia menyukai segala sesuatu yang terlihat indah, baik, dan teratur. Hal tersebut disebabkan karena pada dasarnya manusia memiliki daya/impuls estetik." Indrawati (2014: 3). Oleh karena itu hasil penelitian respons para pengunjung

terhadap elemen interior Noch Kafe didasarkan pada sudut pandang serta pengalaman estetik masing-masing individu.

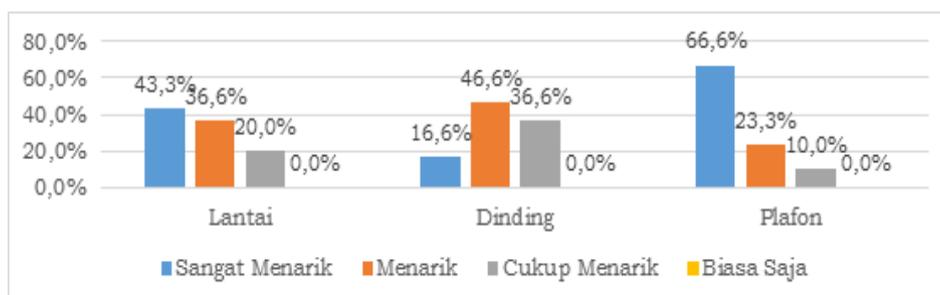
Berdasarkan hasil analisis respons pengunjung terhadap interior Noch Kafe dapat disimpulkan bahwa, secara keseluruhan interior Noch Kafe cukup mendapat respons yang beragam dari para responden berkenaan dengan elemen visual yang ada di Noch Kafe. Berikut ini merupakan hasil analisis dari pengambilan data respons pengunjung di Noch Kafe.

- 1) Area customer menjadi area yang banyak difavoritkan oleh pengunjung, karena area ini merupakan area utama kafe dengan berbagai macam jenis elemen visual yang dapat dilihat oleh para pengunjung. Area bar menjadi area kedua favorit pengunjung karena di area ini customer hanya akan melihat-lihat saat proses pemesanan menu, atau pengguna meja bar yang kebanyakan adalah pengunjung yang sudah sering datang ke Noch Kafe, sedangkan pada area teras kurang diminati karena area teras memang dikhususkan untuk *stoking area*.
- 2) Respons pengunjung berkaitan dengan elemen pembentuk ruang

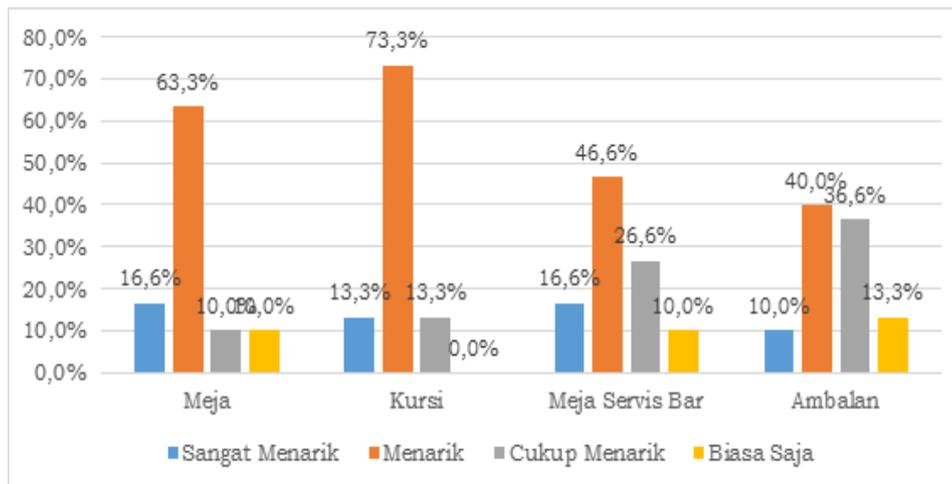


Gambar 12. Grafik persentase area favorit pengunjung Noch Kafe (Sumber: Peneliti, 2021)

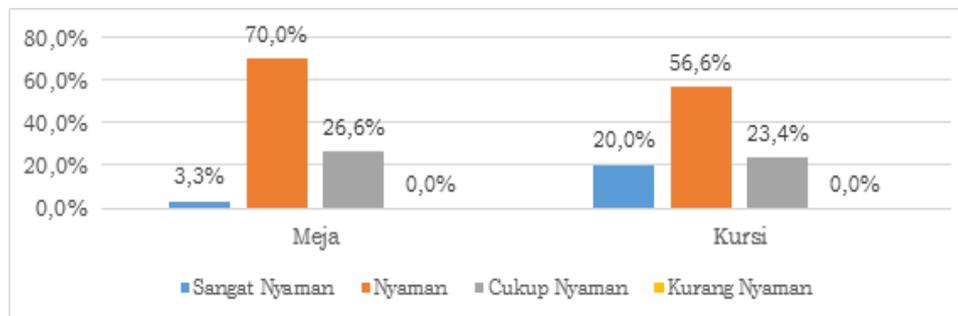
(dinding, lantai, plafon) cukup beragam. Dinding memperoleh respons cukup menarik, karena penggunaan warna dinding putih dan dikombinasi dengan warna biru toska sebagai *point of interest*. Material dan pola lantai memperoleh respons sangat menarik, karena kombinasi material kayu dengan marmer berwarna putih memberikan kesan yang unik, ditambah dengan pola penyusunan lantai secara zig-zag dan aksesoris marmer bentuk segi 6 menambah estetika visual pada ruangan khususnya pada bagian lantai. Plafon memperoleh respons sangat menarik dari para pengunjung, karena secara bentuk memang sudah sangat unik, ditambah dengan pengaplikasian skylight pada bagian atas semakin menambah estetika pada ruangan.



Gambar 13. Grafik persentase indikator elemen pembentuk ruang (Sumber: Peneliti, 2021)

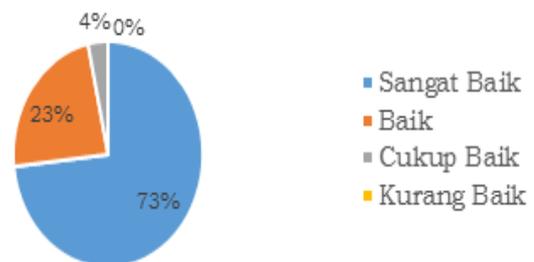


Gambar 14. Grafik persentase bentuk furnitur (Sumber: Peneliti, 2021)



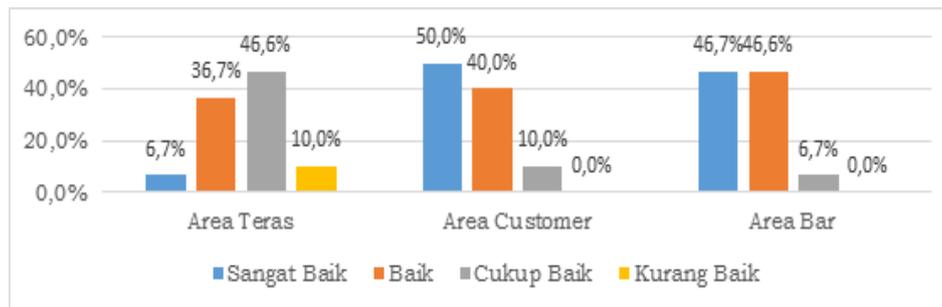
Gambar 15. Grafik persentase kenyamanan meja dan kursi (Sumber: Peneliti, 2021)

- 3) Perabot/furnitur dari segi bentuk memperoleh respons cukup menarik dari para pengunjung, sedangkan dari segi kenyamanannya memperoleh respons yang baik/nyaman. Meja servis bar memperoleh respons cukup menarik, sedangkan untuk ambalan memperoleh respons biasa saja, dikarenakan bentuknya yang terlalu simpel.
- 4) Kualitas dan estetika pencahayaan (siang hari) di Noch Kafe memperoleh respons sangat baik dari para pengunjung, karena ruangan menjadi terang dan estetik berkat penggunaan bukaan besar serta pengaplikasian skylight pada bagian atap.

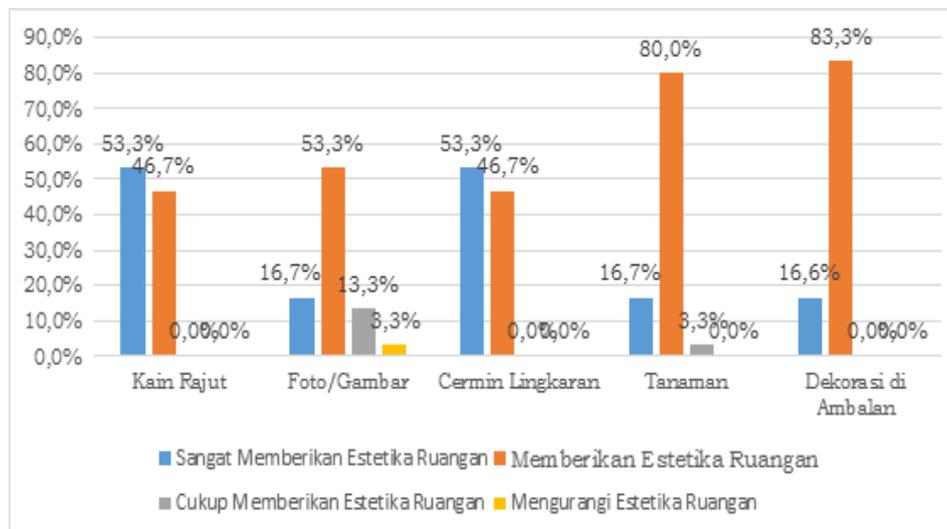


Gambar 16. Grafik persentase indikator kualitas pencahayaan siang hari (Sumber: Peneliti, 2021)

Kualitas pencahayaan (malam hari) di Noch Kafe, area bar dan area customer mendapat respons baik, karena penggunaan berbagai jenis lampu yang selain menerangi juga menambah estetika ruangan, sedangkan pada area teras mendapat



Gambar 17. Grafik persentase indikator kualitas pencahayaan malam hari (Sumber: Peneliti, 2021)



Gambar 18. Grafik persentase estetika pada aksesoris interior (Sumber: Peneliti, 2021)

respons kurang baik dari para pengunjung, hal ini dikarenakan area teras memang sengaja dibuat remang-remang agar suasana terlihat dramatis dan menonjolkan area dalam kafe

- 5) Elemen estetis/dekorasi yang ada di Noch kafe mendapat respons yang baik dari para pengunjung, hanya pada elemen dekorasi foto/gambar yang ada di dinding sebelah kiri kafe kurang mendapat respons yang baik, bahkan ada yang menilai bahwa elemen dekorasi tersebut mengurangi estetika pada ruangan.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan elemen visual Noch Kafe banyak mengadaptasi gaya interior *scandinavian* yang dipadukan dengan gaya interior Modern. Kedua gaya ini mengedepankan fungsionalitas dan kesederhanaan. Adaptasi gaya interior *scandinavian* yang disesuaikan dengan kondisi iklim dan budaya Indonesia juga terlihat pada elemen visual interior yang diterapkan pada elemen pembentuk ruang, furnitur, dan aksesoris interior, antara lain penggunaan dinding dan pintu kaca, pemilihan warna dinding putih bertekstur halus, penggunaan

material kayu pada lantai area teras, dan pada hampir keseluruhan furnitur, serta pada beberapa elemen dekorasi di area customer. Penerapan elemen lantai pada area customer yang mengombinasi *vinyl* dan marmer berbentuk persegi enam serta material keramik pada area dalam bar memberikan kesan modern serta visual estetika yang sangat baik.

Kualitas pencahayaan alami yang berasal dari penggunaan dinding, dan pintu kaca serta penggunaan *skylight* mampu menciptakan penerangan alami yang sangat baik sekaligus memberikan estetika pencahayaan pada saat siang hari. Pencahayaan buatan yang berasal dari penggunaan berbagai jenis dan model lampu mampu memberikan kualitas pencahayaan yang baik sesuai dengan tujuan dan fungsi pada masing-masing area. Selain itu estetika pencahayaan malam hari juga mampu memberikan nuansa modern pada ruang interior Noch Kafe.

Furnitur sebagian besar terbuat dari material kayu dengan desain yang minimalis tetapi sesuai dengan fungsi sehingga tidak menimbulkan rasa sesak pada ruangan. Desain meja servis bar yang sederhana dengan material batu granit berwarna putih juga memberikan kesan modern, bersih sekaligus rapi. Beberapa elemen dekorasi pada rak ambalan dan tanaman *Tilansia* juga mampu memberikan estetika visual yang menarik serta mampu memberikan nuansa natural pada ruang interior Noch Kafe.

Hasil respons pengunjung terhadap elemen visual yang dipengaruhi oleh pengalaman personal masing-masing

individu mampu memunculkan respons yang sangat baik/positif. Hal ini terlihat dari banyaknya elemen visual yang mendapat respons baik/sangat baik jika dibandingkan dengan respons kurang baik. Respons kurang baik menurut respons pengunjung adalah berkaitan dengan bentuk meja, bentuk rak ambalan, pencahayaan malam hari pada area teras serta dekorasi foto/gambar yang dinilai oleh salah satu pengunjung mengurangi estetika ruangan. Semua saran yang juga diberikan oleh pengunjung secara garis besar sangat membangun bagi kemajuan Noch Kafe.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriyana, L., Siswidiyanto, & Suprpto, A. "Persepsi dan Kepuasan Pemustaka Terhadap Desain Interior di Perpustakaan Universitas Negeri Malang." *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, No.7 (20 Juli 2015) : 1248–1254.
- Akmal, Imelda. *Lighting*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VI. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Atmadi SP, Tunjung. "Kajian Desain Interior Kantor Pt. Pupuk Sriwidjaja Dengan Konsep Modern Minimalis." *NARADA, Jurnal Desain & Seni*, (Desember 2017): 303-313.
- Badan Pusat Statistik. *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018.

- Badan Pusat Statistik Kota Malang. "Jumlah Restoran Menurut Kecamatan di Kota Malang, 2015-2019." Diakses 9 November 2020. <https://malangkota.bps.go.id>.
- Badriyah, Siti. "Fenomena Budaya Desain Minimalis Masyarakat Kota." PENDHAPA, *Journal of Interior Design, Art and Culture* Vol 1 No 1 (1 Oktober 2010).
- Bayu, Amus. "Apa Perbedaan Antara Restoran Dengan Kafe?." Diakses 9 November 2020. <https://id.quora.com/>.
- Ching, Francis. D. K. *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatanan*, Terjemahan Hangan Situmorang. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Ching, Francis. D. K & Binggeli, Corki. *Desain Interior Dengan Ilustrasi*, Edisi Kedua. Terjemahan Louis Nur Fathia Praja. Jakarta: PT Indeks, 2011.
- Dekoruma, Kania. "10 Dekorasi yang Harus Kamu Punya di Desain Rumah Modern." Diakses 28 Mei 2020. <https://www.dekoruma.com/artikel/60470/dekorasi-desain-rumah-modern>.
- Febrianto, R. S., Susilo, G. A., Utomo, B. J. W., & Juliadilla, R. "Interpretasi "Tema Ruang" Pada Kafe-Restoran Karya HDII Berdasarkan Interior Building Elements." *Jurnal Arsitektur: MODUL*, 2877 (2021).
- Fiqih, Emier. A. "Mengenal Lebih Dalam Gaya Desain Interior Skandinavia." diakses 28 Mei 2020. <https://interiordesing.id/scandinavian-interior/>.
- Gumulya, Devvany & Helmi, Ivana. S. "Kajian Budaya Minum Kopi Indonesia." *Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain* (Februari 2017).
- Hadiansyah, M. N., & Ramadhani, D. F. "Kajian Elemen Pembentuk Suasana Ruang Bertema Korean Street View Pada Interior Kafe Chingu di Bandung." *Serat Rupa Journal of Design*, Vol.5 No. 2 (31 Juli 2021): 166–185. <https://doi.org/10.28932/srjd.v5i2.2836>.
- Hina, Yana. "Desain Interior Minimalis Vs Scandinavia, Gaya Interior Mana Yang Anda Pilih?." Diakses 28 Mei 2020. <https://interiordesing.id/scandinavian-interior/>.
- Indrawati, Lilik. *Nirmana (Organisasi Visual)*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2004.
- Irawanto, Rudi. *Pengantar Persepsi Untuk Desain Komunikasi Visual (Bagian I)*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2002.
- Irfanuddin, Anggraita, A. W., & K, T. A. "Desain Interior Toko Buku Uranus dan Kafe Libreria dengan Konsep Eco Industrial." *Jurnal SAINS Dan Seni ITS*, Vol. 5 No. 2 (16 Januari 2016): 82–86. <https://doi.org/10.12962/j23373520.v5i2.19255>.
- Nurchahyo, Mahdi. "Rasionalitas Ketubuhan Tunanetra Dalam Menciptakan Estetika Rumah Tinggalnya." *Jurnal Kajian Seni*, 2(2), 107–115 (2016): 107-115.
- OCAL, Melis. "The Role Of Tradition And Everyday Life In Scandinavian Modern Design. Turkey: Izmir Institute of Technology." Diakses

- 19 Februari 2020. <https://openaccess.iyte.edu.tr/bitstream/handle/11147/3550/445135.pdf;sequence=1>.
- Panjaitan, S. W. "Analisa Konsep Desain Interior Terhadap Segmentasi Pada Pengunjung Sebuah Kafe." *PROPORSI : Jurnal Desain, Multimedia Dan Industri Kreatif*, Vol. 2 No. 1. (November 2016): 23-34. <https://doi.org/10.22303/proporsi.2.1.2016.23-34>.
- Prianto, E., Suyono, B., Pribadi, S. B., & Indraswara, M. S. Resilient Disain Tropis Pada Bangunan Kampus Universitas Diponegoro Semarang. *Modul*, 18(1) (2018): 33-140. <https://doi.org/10.14710/mdl.18.1.2018.33-40>
- Putra, A. A., Santosa, A., & Nilasari, P. F. "Kajian Perbandingan Kenyamanan Ruang Desain Interior Kafe yang Instagramable di Surabaya (Studi Kasus: Carpentier Kitchen dan Threelogy Coffee)." *Jurnal Intra*, Vol. 7 No. 2, (2019): 933-941.
- Siswanto, C., Setiawan, A. P. "Persepsi Visual Pengunjung terhadap Elemen Interior Stilrod Café di Surabaya." *Jurnal INTRA*, Vol. 3 No. 2 (2015): 143-150.
- Smith. Brother. "The Philosophy of Scandinavian Design (Online)." Diakses 20 februari 2020. <https://smithbrothersconstruction.com/the-philosophy-of-scandinavian-design/>.
- Syamsurizal. "Analisis Strategi Pemasaran Pada Coruca Coffe Shop Kaisaran." *Jurnal Bisnis Corporate* Vol. 2 No.2 (2017): 41-54.
- Wicaksono, Andie. A & Tisnawati, Endah. *Teori Interior*. Jakarta: Griya Kreasi (Penebar Swadaya Grup), 2014.
- Widjaja, E. "Studi Terapan Gaya Desain Interior Jepang Restoran Tomoto, Imari, Kayu, Nishiki Surabaya." *Jurnal INTRA*, Vol. 1 No. 1 (2013): 1-10. <https://doi.org/10.46576/jbc.v2i2.172>
- Yulianti & Caroline, Jessica. 2019. "Scandinavian Style." Diakses 28 januari 2020. <http://www.inchesdesign.com/2019/01/21/scandinavian-style/>.